



**Penerapan Tiga Teori Klasik dalam Sejarah Pendidikan Agama  
Kristen dan Relevansinya bagi Pembelajaran PAK di Era  
Digital**

**Rama Oktaviani Nababan<sup>1</sup>, Aida D.C. Manurung<sup>2</sup>, Kasih Fhilia Siregar<sup>3</sup>, Lotmi Elfrida  
Kabeakan<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN  
Tarutung

\*correspondence: [ramaoktaviani0410@gmail.com](mailto:ramaoktaviani0410@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji penerapan tiga teori klasik yang memiliki peranan penting dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK), yaitu teori katekisasi, konsep *paideia* Kristen sebagai pendidikan yang bersifat transformatif, serta pendidikan rumah tangga atau *parental Christian nurture*, dan menelaah relevansinya dalam konteks pembelajaran PAK di era digital. Latar belakang penelitian ini didorong oleh kesadaran bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola belajar peserta didik, sehingga diperlukan peninjauan ulang terhadap prinsip-prinsip pembinaan iman Kristen yang telah diterapkan sejak masa gereja mula-mula. Prinsip-prinsip tersebut perlu dipahami kembali agar tidak kehilangan makna teologisnya, sekaligus mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis ketiga teori klasik tersebut, menganalisis relevansinya dalam praktik pembelajaran PAK masa kini, serta merumuskan strategi rekontekstualisasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis kritis terhadap buku-buku sejarah PAK, artikel jurnal ilmiah, dan literatur teologis-pedagogis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori katekisasi tetap penting dalam membangun dasar iman yang terstruktur, *paideia* Kristen relevan dalam membentuk karakter dan spiritualitas yang transformatif, serta pendidikan rumah tangga berperan strategis dalam menanamkan nilai iman secara berkelanjutan. Namun demikian, ketiga teori tersebut memerlukan penyesuaian melalui integrasi teknologi digital, seperti pemanfaatan platform pembelajaran daring, media audio-visual, dan aplikasi interaktif. Kesimpulannya, teori-teori klasik PAK tetap relevan dan dapat memperkaya pembelajaran di era digital apabila direkontekstualisasi secara kreatif dan kontekstual.

**Kata kunci:** Teori klasik, katekisasi, *paideia* Kristen, pendidikan rumah tangga, pendidikan agama Kristen, era digital.

## PENDAHULUAN

Sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkembangan gereja dan upayanya dalam membina iman umat percaya secara berkelanjutan. Sejak masa gereja mula-mula, pendidikan iman telah dipahami sebagai bagian integral dari misi gereja, baik dalam konteks pewartaan Injil maupun pembentukan karakter Kristen. Gereja memandang pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan teologis, melainkan sebagai sarana pembentukan iman, moral, dan spiritualitas yang menyentuh seluruh aspek kehidupan umat (Boehlke, 2009). Oleh karena itu, berbagai pendekatan teologis dan pedagogis dikembangkan untuk memastikan bahwa nilai-nilai iman Kristen dapat ditanamkan secara sistematis dan kontekstual. Salah satu pendekatan klasik yang menonjol dalam sejarah PAK adalah teori katekisasi. Katekisasi merupakan model pendidikan iman yang menekankan pengajaran doktrin dasar Kristen secara terstruktur dan berkesinambungan. Dalam tradisi gereja, katekisasi digunakan untuk membekali calon baptisan maupun anggota jemaat agar memiliki pemahaman iman yang kokoh dan bertanggung jawab (Sidjabat, 2011). Melalui katekisasi, gereja berupaya memastikan bahwa iman Kristen tidak hanya diterima secara emosional, tetapi juga dipahami secara rasional dan teologis. Model ini menegaskan pentingnya sistematika pengajaran dan peran pendidik sebagai pembimbing iman yang berotoritas. Selain katekisasi, konsep *paideia* Kristen juga memiliki kontribusi penting dalam perkembangan PAK. *Paideia* Kristen berakar pada pemahaman pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, yang mencakup aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Pendidikan dalam perspektif ini tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Groome, 1980). Dengan demikian, *paideia* Kristen bersifat transformatif, karena menekankan perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Kristus.

Di samping pendidikan gerejawi dan institusional, pendidikan iman berbasis keluarga atau *parental Christian nurture* juga merupakan fondasi penting dalam sejarah PAK. Keluarga dipandang sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan iman anak. Orang tua memiliki tanggung jawab teologis untuk memperkenalkan nilai-nilai iman Kristen melalui keteladanan hidup, doa bersama, dan pembiasaan spiritual di rumah (Sembiring, 2021). Pendidikan iman dalam keluarga bersifat informal namun sangat mendalam, karena berlangsung secara terus-menerus dalam relasi yang intim dan penuh kasih. Oleh sebab itu, gereja dan sekolah Kristen sejak dahulu menempatkan keluarga sebagai mitra strategis dalam pendidikan iman. Memasuki era digital, konteks pendidikan mengalami perubahan yang sangat signifikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membentuk pola belajar baru, terutama di kalangan Generasi Z dan Generasi Alpha. Peserta didik masa kini cenderung terbiasa dengan akses informasi yang cepat, visualisasi digital, serta interaksi melalui media sosial dan platform daring (Prensky, 2010). Kondisi ini menuntut dunia pendidikan, termasuk PAK, untuk melakukan penyesuaian agar tetap relevan dan efektif. Model pembelajaran yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru semakin kurang diminati oleh peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran interaktif dan partisipatif. Dalam konteks tersebut, teori-teori klasik PAK perlu dikaji ulang dan direkontekstualisasi. Katekisasi, misalnya, tidak lagi harus dipahami secara sempit sebagai

hafalan doktrin, tetapi dapat dikembangkan melalui media digital seperti video pembelajaran, modul interaktif, dan kuis daring yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dengan pendekatan ini, substansi iman tetap terjaga, sementara metode penyampaiannya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik masa kini (Susanti, 2021). Demikian pula, *paideia* Kristen dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis proyek, refleksi digital, dan diskusi daring yang menantang peserta didik untuk mengaitkan iman dengan realitas kehidupan modern. Pendidikan iman berbasis keluarga juga menghadapi tantangan sekaligus peluang di era digital. Di satu sisi, penggunaan gawai dan media digital berpotensi mengurangi kualitas interaksi keluarga. Namun di sisi lain, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pendidikan iman, misalnya melalui renungan keluarga daring, aplikasi Alkitab digital, dan konten rohani yang dapat diakses bersama (Hutahaean, 2018). Dengan pendampingan yang tepat, keluarga dapat tetap menjalankan perannya sebagai pusat pendidikan iman di tengah arus digitalisasi. Dengan demikian, kajian ulang terhadap teori-teori klasik dalam sejarah PAK menjadi sangat relevan. Teori katekisasi, *paideia* Kristen, dan pendidikan iman berbasis keluarga tetap memiliki nilai fundamental dalam membentuk identitas PAK. Namun, ketiganya perlu diadaptasi secara kreatif dan kontekstual agar mampu menjawab tantangan pembelajaran di era digital. Guru PAK dituntut tidak hanya menguasai substansi teologis, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogis dan literasi digital yang memadai. Melalui rekontekstualisasi yang tepat, teori-teori klasik tersebut tidak hanya tetap relevan, tetapi juga mampu memperkaya praktik pembelajaran PAK bagi generasi masa kini dan masa depan.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengkajian konseptual dan historis terhadap teori-teori klasik dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), serta relevansinya bagi pembelajaran PAK di era kontemporer. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara mendalam gagasan-gagasan teologis dan pedagogis yang telah berkembang sejak masa gereja mula-mula hingga masa modern, tanpa terikat pada batasan ruang dan waktu tertentu. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, antara lain buku-buku sejarah gereja, karya ilmiah tentang pendidikan Kristen, serta artikel jurnal teologi dan pendidikan yang membahas dinamika pembelajaran PAK. Literatur tersebut dipilih secara selektif berdasarkan kredibilitas penulis, konteks penerbitan, dan relevansinya dengan topik penelitian. Dengan demikian, data yang digunakan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mencerminkan perkembangan pemikiran teologis dan pedagogis yang signifikan dalam bidang PAK. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis konsep-konsep utama dalam teori katekisasi, *paideia* Kristen, dan pendidikan iman berbasis keluarga sebagaimana dikemukakan dalam berbagai sumber literatur. Sementara itu, pendekatan analitis diterapkan untuk menafsirkan makna, nilai, serta implikasi dari teori-teori tersebut dalam konteks pembelajaran PAK masa kini. Melalui analisis ini, peneliti tidak hanya menjelaskan isi teori, tetapi juga mengkaji relevansinya terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang memengaruhi dunia

pendidikan. Tahap analisis dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu pengelompokan literatur berdasarkan tema, perbandingan pandangan para ahli, serta sintesis konsep untuk menemukan pola dan prinsip yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran PAK kontemporer. Proses ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai keberlanjutan dan aktualisasi teori klasik dalam konteks digital. Dengan metode studi pustaka dan pendekatan deskriptif-analitis ini, artikel diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pembelajaran PAK yang relevan, kontekstual, dan berakar pada tradisi iman Kristen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Teori Katekisasi (Christian Catechesis)***

Teori katekisasi merupakan salah satu model pendidikan iman tertua dan paling berpengaruh dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Model ini berkembang sejak masa gereja perdana sebagai respons terhadap kebutuhan gereja untuk membina iman umat secara terstruktur dan berkelanjutan. Katekisasi tidak hanya dipahami sebagai proses pengajaran pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai upaya sistematis untuk menanamkan iman Kristen yang kokoh, bertanggung jawab, dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, katekisasi menjadi sarana utama gereja dalam membentuk identitas iman baik bagi calon baptisan maupun bagi jemaat yang telah menjadi bagian dari komunitas gerejawi. Teori katekisasi menekankan pentingnya instruksi yang terarah dan berjenjang. Materi yang diajarkan biasanya mencakup inti ajaran Kristen, seperti doa-doa pokok, pengakuan iman, Sepuluh Perintah Allah, etika hidup Kristen, serta doktrin dasar mengenai keselamatan dan kehidupan bergereja. Proses pembelajaran dalam katekisasi sering dilakukan melalui metode hafalan, dialog tanya-jawab, penjelasan naratif, serta pembiasaan disiplin rohani. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Kristen secara kognitif, tetapi juga mampu menghidupinya secara konsisten dalam perilaku dan sikap hidup. Dalam konteks sejarah gereja, katekisasi berfungsi sebagai jembatan antara pewartaan Injil dan pemuridan. Gereja menyadari bahwa iman tidak cukup hanya diterima secara emosional atau spontan, tetapi perlu dibina melalui proses pendidikan yang berkesinambungan. Oleh sebab itu, katekisasi menempatkan pengulangan sebagai prinsip utama dalam pembelajaran. Pengulangan bukan dimaksudkan sebagai hafalan mekanis semata, melainkan sebagai proses internalisasi nilai dan kebenaran iman sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan karakter peserta didik. Dengan demikian, katekisasi bersifat formatif, karena membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan ajaran Kristus. Landasan Alkitab bagi teori katekisasi sangat kuat dan jelas, salah satunya terdapat dalam Ulangan 6:6–7. Dalam perikop tersebut ditegaskan bahwa firman Tuhan harus diajarkan secara berulang-ulang kepada anak-anak dan dibicarakan dalam seluruh aktivitas kehidupan, baik di rumah, dalam perjalanan, saat berbaring, maupun ketika bangun. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bukanlah kegiatan yang bersifat insidental, melainkan proses yang terus-menerus dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Prinsip “mengajarkan berulang-ulang” menegaskan bahwa iman bertumbuh melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengulangan yang bermakna. Selain itu, prinsip katekisasi juga dapat ditemukan dalam praktik pengajaran Yesus sendiri. Yesus sering mengajarkan kebenaran Kerajaan Allah melalui pengulangan pesan, perumpamaan, dan dialog dengan

para murid. Ia tidak hanya menyampaikan ajaran secara satu arah, tetapi juga mengajak para murid untuk bertanya, merenung, dan mempraktikkan apa yang diajarkan. Pola ini mencerminkan esensi katekisasi sebagai proses pendidikan iman yang dialogis dan relasional. Rasul Paulus juga menekankan pentingnya pengajaran yang setia dan berkesinambungan dalam membina jemaat, sebagaimana terlihat dalam nasihatnya kepada Timotius untuk berpegang pada ajaran yang benar dan mewariskannya kepada orang lain. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen masa kini, teori katekisasi tetap memiliki relevansi yang kuat. Di tengah tantangan era digital yang ditandai oleh banjir informasi dan perubahan nilai yang cepat, katekisasi berperan sebagai penopang stabilitas iman. Model ini membantu peserta didik memiliki fondasi iman yang jelas, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh ideologi dan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Namun demikian, penerapan katekisasi tidak dapat dilakukan secara kaku dan tradisional semata. Metode dan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik masa kini, tanpa menghilangkan esensi ajaran iman yang diajarkan. Teori katekisasi merupakan fondasi penting dalam sejarah PAK yang berakar kuat pada Alkitab dan tradisi gereja. Penekanan pada pengajaran yang sistematis, pengulangan yang bermakna, serta pembentukan disiplin rohani menjadikan katekisasi sebagai sarana efektif dalam pembinaan iman Kristen. Apabila direkontekstualisasi secara tepat, teori ini tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan pembelajaran PAK di tengah dinamika zaman modern dan digital.

### ***Teori Paideia Kristen (Christian Paideia Theory)***

Teori *paideia* Kristen merupakan salah satu landasan penting dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh. Istilah *paideia* berasal dari tradisi Yunani klasik yang merujuk pada pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kepribadian seseorang. Dalam konteks Kristen, konsep *paideia* mengalami pendalaman makna, karena pendidikan dipahami sebagai sarana Allah untuk membentuk manusia agar hidup sesuai dengan kehendak-Nya dan bertumbuh menuju keserupaan dengan Kristus. Berbeda dengan pendekatan pendidikan yang berfokus pada penguasaan pengetahuan semata, *paideia* Kristen menekankan transformasi hidup sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan tidak berhenti pada aspek kognitif, seperti mengetahui ajaran iman atau memahami doktrin gereja, tetapi diarahkan pada perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, *paideia* Kristen bersifat formatif dan transformatif, karena berupaya membentuk karakter Kristiani yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Proses pendidikan dipahami sebagai perjalanan iman yang berkelanjutan, bukan sebagai kegiatan sesaat atau terbatas pada ruang kelas. Dalam kerangka *paideia* Kristen, pendidikan mencakup pengembangan akal budi, pembinaan moral, pendewasaan spiritual, serta kepekaan sosial. Peserta didik diajak untuk menggunakan nalar secara kritis dalam memahami iman, mengaitkan ajaran Kristen dengan realitas kehidupan, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Injil. Pengalaman hidup, refleksi iman, dan praktik disiplin rohani menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, *paideia* Kristen memandang pendidikan sebagai proses yang holistik, integratif, dan kontekstual. Landasan Alkitab bagi teori *paideia* Kristen secara eksplisit terdapat dalam Efesus 6:4, di mana rasul Paulus menasihatkan para orang tua untuk mendidik anak-anak

mereka dalam “didikan dan nasihat Tuhan.” Dalam teks Yunani Perjanjian Baru, kata yang digunakan untuk “didikan” adalah *paideia*, yang menunjukkan bahwa pendidikan Kristen mencakup pembinaan karakter, disiplin, dan pengarahan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak bersifat netral secara nilai, melainkan berorientasi pada pembentukan hidup yang berpusat pada Kristus.

Penggunaan istilah *paideia* dalam Efesus 6:4 menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak hanya menjadi tanggung jawab gereja atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga keluarga. Orang tua dipanggil untuk berperan aktif dalam membentuk iman dan karakter anak melalui keteladanan, bimbingan, dan disiplin yang penuh kasih. Pendidikan dalam perspektif ini bersifat relasional, karena berlangsung dalam interaksi yang dekat dan berkelanjutan antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, *paideia* Kristen menolak pendekatan pendidikan yang bersifat otoriter maupun mekanis, dan lebih menekankan pendampingan yang membangun. Dalam praktik Pendidikan Agama Kristen, teori *paideia* Kristen mendorong guru untuk melihat peserta didik sebagai pribadi yang sedang bertumbuh secara utuh. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan iman. Proses pembelajaran diarahkan untuk membantu peserta didik mengalami perjumpaan dengan nilai-nilai Kristiani melalui refleksi, dialog, dan keterlibatan aktif. Pembelajaran yang berbasis pengalaman, studi kasus moral, serta proyek pelayanan menjadi sarana konkret untuk mewujudkan *paideia* Kristen dalam konteks pendidikan masa kini. Di era digital, relevansi teori *paideia* Kristen semakin kuat. Tantangan pendidikan modern tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga dengan krisis karakter, identitas, dan makna hidup. *Paideia* Kristen menawarkan pendekatan pendidikan yang mampu menyeimbangkan kemajuan intelektual dengan pembinaan moral dan spiritual. Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung proses *paideia*, misalnya melalui refleksi iman berbasis media digital, diskusi daring yang bermakna, dan pembelajaran kolaboratif yang menumbuhkan tanggung jawab sosial.

### ***Teori Christian Nurture (Pendidikan Iman Berbasis Keluarga)***

Teori *Christian Nurture* atau pendidikan iman berbasis keluarga merupakan salah satu pendekatan klasik yang memiliki peranan penting dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Teori ini menekankan bahwa proses pembentukan iman tidak hanya berlangsung di gereja atau sekolah, tetapi terutama di dalam keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam perspektif ini, keluarga dipandang sebagai komunitas iman yang paling awal, di mana nilai-nilai Kristen diperkenalkan, dihidupi, dan diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengembangan teori *Christian Nurture* menguat pada masa Reformasi, khususnya melalui pemikiran tokoh-tokoh gereja seperti Martin Luther. Luther menegaskan bahwa rumah tangga merupakan “sekolah pertama” bagi anak, dan orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik iman anak-anak mereka. Pendidikan iman tidak boleh sepenuhnya diserahkan kepada gereja atau lembaga pendidikan formal, melainkan harus dimulai dari kehidupan keluarga sehari-hari. Pandangan ini lahir dari kesadaran bahwa pembinaan iman yang paling efektif terjadi dalam relasi yang dekat, konsisten, dan penuh kasih antara orang tua dan anak. Dalam teori *Christian Nurture*, pendidikan iman dipahami sebagai proses pemeliharaan (*nurture*) yang berlangsung secara alami dan berkesinambungan. Iman tidak ditanamkan melalui paksaan atau instruksi formal semata,

tetapi melalui keteladanan hidup, kebiasaan rohani, dan interaksi keseharian yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Praktik seperti doa keluarga, pembacaan Alkitab bersama, ibadah rumah, serta percakapan iman dalam konteks kehidupan sehari-hari menjadi sarana utama dalam membentuk iman anak. Melalui proses ini, anak belajar mengenal Tuhan bukan hanya sebagai konsep teologis, tetapi sebagai pribadi yang hadir dan relevan dalam kehidupan mereka. Landasan Alkitab bagi teori *Christian Nurture* secara jelas terdapat dalam Amsal 22:6 yang menyatakan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan yang dilakukan sejak dini memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan seseorang. Pendidikan iman yang berakar pada nilai-nilai Tuhan dan dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter yang kokoh dan tidak mudah goyah oleh berbagai pengaruh negatif. Amsal ini juga menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan konteks kehidupan anak.

Selain Amsal 22:6, prinsip pendidikan iman berbasis keluarga juga tercermin dalam berbagai bagian Alkitab lainnya yang menekankan tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak-anak mereka. Alkitab memandang keluarga sebagai sarana utama Allah dalam mewariskan iman, nilai moral, dan hikmat hidup. Oleh karena itu, pendidikan iman dalam keluarga tidak bersifat opsional, melainkan merupakan panggilan rohani yang melekat pada peran orang tua sebagai pendidik iman. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen masa kini, teori *Christian Nurture* tetap memiliki relevansi yang sangat kuat. Di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital yang pesat, keluarga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan perannya sebagai pusat pembinaan iman. Kesibukan orang tua, dominasi media digital, serta pengaruh budaya populer sering kali mengurangi kualitas interaksi rohani dalam keluarga. Namun, kondisi ini justru menegaskan pentingnya pendekatan *Christian Nurture* yang menempatkan keluarga sebagai fondasi utama pendidikan iman. Penerapan teori *Christian Nurture* di era digital menuntut adanya kesadaran dan komitmen baru dari orang tua. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pendidikan iman, misalnya melalui renungan keluarga berbasis digital, aplikasi Alkitab anak, dan konten rohani yang dapat diakses bersama. Namun, penggunaan teknologi tersebut harus disertai dengan pendampingan dan keteladanan yang nyata agar tidak menggantikan relasi personal dalam keluarga. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai pusat pendidikan iman.

### ***Relevansi Ketiga Teori bagi Pembelajaran PAK di Era Digital***

Katekisasi sebagai model pendidikan iman yang menekankan pengajaran sistematis tetap memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital. Meskipun konteks zaman telah berubah, kebutuhan peserta didik akan dasar iman yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Tantangan utama dalam konteks digital bukan terletak pada substansi katekisasi, melainkan pada cara penyampaian. Generasi Z dan generasi digital-native memiliki karakteristik belajar yang berbeda, yaitu cenderung visual, interaktif, dan terbiasa dengan teknologi. Oleh karena itu, katekisasi perlu direkontekstualisasi melalui pemanfaatan media digital agar tetap efektif dan relevan. Penerapan katekisasi dalam era digital dapat dilakukan melalui penggunaan platform pembelajaran daring seperti Google

Classroom atau Moodle yang memungkinkan guru PAK menyusun materi doktrin secara sistematis dan berjenjang. Melalui platform ini, peserta didik dapat mengakses bahan ajar, tugas, dan diskusi kapan saja dan di mana saja. Selain itu, penggunaan media video dan animasi menjadi sarana yang efektif untuk menjelaskan pengakuan iman, kisah Alkitab, serta konsep teologis yang abstrak. Media visual membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah dan menarik, tanpa mengurangi kedalaman makna ajaran yang disampaikan.

Metode tanya-jawab yang menjadi ciri khas katekisasi juga dapat dikembangkan melalui aplikasi interaktif seperti Quizizz atau Kahoot. Melalui pendekatan ini, proses pengulangan dan penguatan materi dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan partisipatif. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, katekisasi digital tetap mempertahankan prinsip dasarnya, yaitu pengajaran iman yang sistematis dan berkelanjutan, namun dikemas dengan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Inti katekisasi sebagai sarana pembentukan iman yang kokoh tetap terjaga, sementara mediumnya disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Konsep *paideia* Kristen menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan spiritualitas secara utuh. Dalam konteks era digital, relevansi *paideia* Kristen semakin nyata karena perkembangan teknologi tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga berbagai tantangan moral, etika, dan identitas bagi peserta didik. Oleh sebab itu, guru PAK tidak cukup hanya memanfaatkan teknologi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan perlu menggunakannya secara sadar dan terarah untuk mendukung proses formasi karakter dan iman. Pembelajaran reflektif berbasis digital menjadi salah satu wujud penerapan *paideia* Kristen dalam era digital. Guru PAK dapat mendorong peserta didik untuk menulis jurnal iman secara daring, di mana mereka merefleksikan pengalaman belajar, pergumulan iman, serta keterkaitan antara ajaran Kristen dan kehidupan sehari-hari. Melalui refleksi ini, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan mendalam tentang iman yang mereka hidupi, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada ranah kognitif semata. Teknologi dalam hal ini berfungsi sebagai ruang refleksi yang memperkaya proses pembelajaran iman. Selain itu, *paideia* Kristen dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis proyek yang berlandaskan nilai-nilai Kerajaan Allah. Peserta didik dapat dilibatkan dalam proyek sosial, pelayanan digital, atau kampanye nilai-nilai Kristen yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Proyek-proyek tersebut membantu peserta didik mengintegrasikan iman dengan tindakan nyata, sekaligus mengembangkan kepekaan sosial dan tanggung jawab moral. Teknologi menjadi sarana pendukung yang memungkinkan kolaborasi, dokumentasi, dan refleksi atas proses pembelajaran yang dialami. Pembiasaan spiritual juga menjadi aspek penting dalam *paideia* Kristen di era digital. Aplikasi renungan harian, doa digital, dan konten rohani dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik membangun disiplin rohani secara konsisten. Namun, penggunaan teknologi ini perlu disertai dengan pendampingan guru agar tidak bersifat mekanis atau dangkal. Dengan pendekatan *paideia*, teknologi tidak menggantikan relasi antara pendidik dan peserta didik, melainkan memperkaya proses pembentukan iman. Dengan demikian, *paideia* Kristen memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengikis nilai-nilai spiritual, tetapi justru menjadi sarana pembentukan karakter Kristiani yang kontekstual.

### ***Relevansi Pendidikan Iman Berbasis Keluarga dalam Era Digital***

Pendidikan iman berbasis keluarga memiliki relevansi yang sangat penting dalam era digital, terutama karena anak-anak dan remaja semakin intens terpapar oleh berbagai konten digital. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi sebagai pusat utama pembinaan iman. Era digital membuka peluang baru bagi orang tua dan gereja untuk bekerja sama secara lebih fleksibel dan kreatif dalam mendampingi pertumbuhan iman anak. Pemanfaatan ibadah keluarga berbasis video atau platform daring seperti Zoom memungkinkan keluarga tetap membangun kebiasaan rohani meskipun menghadapi keterbatasan waktu dan jarak. Ibadah keluarga tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pertemuan fisik, tetapi dapat dilakukan secara daring dengan melibatkan seluruh anggota keluarga. Selain itu, penggunaan aplikasi Alkitab dan renungan anak yang diakses bersama orang tua membantu menciptakan momen pembelajaran iman yang bersifat dialogis dan relasional. Orang tua tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mendampingi dan menjadi teladan iman bagi anak-anak mereka. Aspek penting lainnya dalam pendidikan iman berbasis keluarga di era digital adalah pengawasan dan pendampingan penggunaan media. Pengawasan ini bukan semata-mata bersifat pembatasan, tetapi sebagai bagian dari pembentukan karakter digital atau *digital discipleship*. Orang tua diajak untuk menolong anak memahami nilai-nilai Kristen dalam menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan etis. Dalam hal ini, pendidikan iman tidak terpisah dari realitas digital, melainkan hadir di tengah-tengahnya. Integrasi antara keluarga, gereja, dan teknologi menjadi kunci keberhasilan pendidikan iman berbasis keluarga di era digital. Gereja berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sumber daya, bimbingan, dan pendampingan bagi keluarga, bukan sebagai satu-satunya pusat pendidikan iman. Dengan kolaborasi yang harmonis, pendidikan iman dapat berlangsung secara berkesinambungan dan kontekstual. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi semakin strategis karena merekalah yang berinteraksi langsung dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, pendidikan iman berbasis keluarga tetap relevan dan mampu menjawab tantangan pembelajaran PAK di tengah dinamika era digital.

### **KESIMPULAN**

Teori katekisasi, *paideia* Kristen, dan pendidikan iman berbasis keluarga merupakan tiga pilar utama yang membentuk fondasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) sepanjang sejarah gereja. Ketiganya lahir dari konteks sosial dan budaya yang berbeda dengan situasi pendidikan masa kini, namun prinsip-prinsip dasarnya tetap memiliki daya relevansi yang kuat. Dalam setiap zaman, tujuan utama PAK tidak berubah, yaitu membina iman yang matang, membentuk karakter Kristiani, dan menuntun peserta didik untuk menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, perubahan zaman, termasuk kemajuan teknologi digital, tidak meniadakan nilai teori-teori klasik tersebut, melainkan menantang dunia pendidikan Kristen untuk merekontekstualisasikannya. Teori katekisasi menekankan pentingnya pengajaran iman yang sistematis dan terstruktur. Di era digital, pendekatan ini tetap dibutuhkan untuk menolong peserta didik memiliki dasar teologis yang kuat di tengah arus informasi yang begitu luas dan beragam. Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas akses pembelajaran, memperkaya

metode pengajaran, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Namun, penggunaan teknologi tersebut harus tetap diarahkan pada tujuan utama katekisasi, yaitu internalisasi iman, bukan sekadar penguasaan informasi keagamaan. Sementara itu, *paideia* Kristen mengingatkan bahwa pendidikan iman tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi mencakup pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas. Dalam konteks digital, *paideia* Kristen berperan sebagai penyeimbang agar kemajuan teknologi tidak menggerus nilai-nilai kemanusiaan dan iman. Pembelajaran PAK perlu dirancang sedemikian rupa sehingga teknologi digunakan untuk mendorong refleksi, dialog, dan tindakan nyata yang mencerminkan karakter Kristus. Dengan demikian, teknologi menjadi alat pembentuk spiritualitas, bukan pengganti relasi dan keteladanan. Di sisi lain, pendidikan iman berbasis keluarga menegaskan kembali peran sentral rumah tangga sebagai lingkungan pertama dan utama pembinaan iman. Era digital menghadirkan tantangan baru bagi keluarga, tetapi sekaligus membuka peluang untuk memperkuat kolaborasi antara orang tua, gereja, dan sekolah. Melalui pendampingan yang konsisten dan penggunaan teknologi secara bijaksana, keluarga dapat tetap menjalankan perannya sebagai pusat formasi iman. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAK di era digital terletak pada kemampuan memadukan warisan teori-teori klasik dengan inovasi pedagogis berbasis teknologi. Adaptasi yang dilakukan tidak boleh menghilangkan esensi formasi iman, melainkan memperkaya cara penyampaiannya. Melalui integrasi yang seimbang antara tradisi dan inovasi, PAK dapat melahirkan generasi beriman yang kritis, kreatif, serta berkarakter Kristus dalam menghadapi tantangan zaman modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, R. R. (2009). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktik pendidikan agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Groome, T. H. (2011). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. New York, NY: HarperOne.
- Hutahaean, V. (2018). Pola asuh Kristen kontemporer dalam pembentukan iman anak. *Jurnal Studi Pastoral*, 5(1), 56–72.
- Luther, M. (2000). *The large catechism* (R. Kolb & T. J. Wengert, Eds.). Minneapolis, MN: Fortress Press. (Karya asli diterbitkan 1529)
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective* (3rd ed.). Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Sidjabat, B. S. (2011). *Mengajar secara profesional dalam perspektif Kristen*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sembiring, M. B. (2021). Strategi iman keluarga Kristen di era digital. *Jurnal Pendidikan Kristiani*, 7(2), 101–120.

Susanti, E. (2021). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 3(1), 45–60.

United Bible Societies. (2019). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Wahyuni, S. (2021). Pembelajaran Interaktif untuk Generasi Z. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 78–90.

Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Jakarta: Kencana*